



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN “SHALATUL FAJRI” KARYA ALI THANTHAWI (STUDI PSIKOLOGI SASTRA)

Afdzalul Pasha¹, Nur Chalis² Zulhelmi³ Nuril Rinahayu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

*Correspondence e-mail: ¹220502002@student.ar-raniry.ac.id, ²nurchalis@ar-raniry.ac.id,
³zulhelmi@ar-raniry.ac.id, ⁴nuril.rinahayu@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the personality structure of the main character Rajib Effendi in the short story “Shalatul Fajri” with the approach of the theory of personality psychology literature Carl Rogers. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This study uses written data contained in the short story “Shalatul Fajri” by Ali Thanthawi which shows the compatibility of personality structure analysis Carl Rogers perspective. The method of data collection in this study is the technique of reading notes and literature studies. The Data in this study were analyzed using data analysis techniques by identifying, classifying, analyzing and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are three personality structure analysis according to Carl Rogers on the character Rajib Effendi in the short story “Shalatul Fajri” by Ali Thanthawi, namely: the concept of self (self), phenomenal field, and organism. Researchers hope that this study can be input to other research with regard to the psychological theory of Sastra Carl Rogers.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 12 Agt 2025

Accepted: 21 Sept 2025

Published: 6 Oct 2025

Pages: 1523-1537

Keyword:

Psikologi sastra; ali thanthawi; cerpen

1. PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan Tingkah laku seseorang yang disaksikan oleh Masyarakat umum atau lingkungan social dan sebuah kesan terhadap diri sendiri yang diinginkan, ini juga dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungannya atau dampak belajar yang berkembang melalui interaksi antara aspek-aspek pembentukannya (Muslimin & Suhartoyo, 2024). Sehingga menghasilkan karakter seseorang yang menyebabkan munculnya sifat, perasaan, pemikiran dan perilaku. Menurut Feist Kepribadian juga bisa diartikan sebagai pola sifat dan karakteristik tertentu, baik konsisten maupun individualitas pada perilaku seseorang (Boeree, 2017). Secara umum kepribadian berasal dari Bahasa latin , yaitu kata persona yang berarti topeng. Kepribadian sendiri adalah bentuk tingkah laku yang aktual atau potensial pada manusia sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi (Nisa & Mirawati, 2022). Benmerabet Hamid juga merumuskan definisi kepribadian merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dan terdiri dari berbagai dimensi, yang menggambarkan pola khas dalam cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak, yang pada gilirannya membedakan individu satu dengan yang lain. Konsep ini mencakup beragam aspek seperti proses kognitif, reaksi emosional, dorongan motivasional, serta cara seseorang berinteraksi dalam konteks sosialnya (Alzeer et al., 2023).

Kepribadian termasuk salah satu kajian yang menarik karena mempelajari kesatuan sudut pandang diri manusia yang dinamis, meliputi aspek psikis dan fisik serta implementasinya melalui pola tingkah laku yang khas dan unik (Saleh, 2018). Dengan demikian, hemat penulis kepribadian menjadi kajian menarik untuk memahami kesatuan sudut pandang manusia terutama dalam suatu karya sastra yang terlihat pada tindakan tokoh-tokoh. Karya sastra merupakan hasil dari ciptaan imajinatif seorang penulis yang bisa saja terinspirasi oleh pengalaman pribadi atau realitas yang ada di sekitarnya. Hasil pemikiran tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang dirangkai secara artistik untuk dinikmati oleh pembaca. Lebih dari sekedar karya kreatif, sastra juga mencerminkan aspek kejiwaan dan pemikiran pengarang, yang dapat menjadi saluran untuk menyampaikan berbagai gagasan dan perasaan yang dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Noardi & Koebanu, 2024).

Salah satu karya sastra yang sangat populer yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian adalah cerpen. Cerpen termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa dengan struktur yang lengkap dan padat sehingga menghasilkan kesan yang mendalam dan terperinci (Septriani & Mulyasih, 2022). Di sisi lain, cerpen juga merupakan karangan pendek yang mengisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang mudah diingat (Dejowati, 2021). Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen juga menjadi hasil dari bagaimana pengarang menjelaskan pesan dan kesan, serta kandungan yang ada di dalamnya yang membuat terbentuknya suatu kepribadian dari tokoh di didalam cerpen (Lubis, 2023). kepribadian dalam cerpen digambarkan dengan bentuk tingkah laku secara teratur oleh pengarang cerita. Dimana kepribadian dapat dipahami sebagai tindakan yang tidak terjadi begitu saja tanpa alasan, sehingga memungkinkan adanya faktor-faktor pendorong atau latarbelakangnya (Okka, 2024).

Psikologi Sastra menjadi pendekatan yang sangat tepat untuk menelaah psikologi tokoh dalam karya sastra, dengan fokus utamanya pada pengungkapan karakter atau kepribadian. Karena sastra mencerminkan berbagai fenomena psikologis (Fatmawati et al.,

2021), maka teori ini sangat terkait erat dengan disiplin psikologi itu sendiri. Penelitian yang berlandaskan pada Psikologi Sastra memegang peranan penting dalam pengembangan pemahaman sastra, dengan salah satu keunggulannya adalah kemampuannya untuk menggali lebih dalam aspek perwatakan tokoh. Dengan demikian, Psikologi Sastra memberikan pendekatan yang menyeluruh, yang dapat menjadi alternatif baru selain analisis berdasarkan unsur intrinsik dalam karya sastra.

Bagian dari Psikologi Sastra adalah Psikologi Humanistik, Pendekatan Psikologi Humanistik kerap digunakan dalam kajian sastra untuk meneliti kepribadian tokoh karena Psikologi Humanistik adalah cabang dari psikologi yang mempelajari perkembangan dan dinamika sifat manusia. Psikologi Humanistik sebagai suatu pendekatan menawarkan pemahaman mendalam mengenai kepribadian, konflik internal, dan eksternal yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam karya sastra (Septriani & Mulyasih, 2022). Pandangan Carl Rogers (Maulidiyah & Yurisa, 2025) mengenai Psikologi Humanistik merupakan bentuk tanggapan terhadap pendekatan-pendekatan teoretis sebelumnya seperti Behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran humanistik ini menekankan pentingnya aspek-aspek positif dalam perkembangan manusia, dengan fokus utama pada pengalaman subjektif yang dirasakan oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan bagaimana proses perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh pemahaman internal yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Melalui teori ini, penulis dapat menggali lebih dalam aspek kejiwaan tokoh Rajib Effendi dalam cerpen "*Shalatul Fajri*" karya Ali Thanthawi, yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh beberapa penelitian. Pertama, penelitian yang berjudul "The Main Character's Self-Construction in The Novel *Rain in June By Sapardi Djoko Damono (Carl Rogers Humanistic Psychology Study)*". Penelitian ini mengungkapkan tentang konstruk diri tokoh utama dalam "*Novel Hujan Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono dengan teori Psikologi Sastra Humanistik Carl Rogers (Laksono & Dia, 2023). Kedua, penelitian berjudul "*Self-concept and self-actualization in the short story Shadiqi Adz Dzill: A review of humanistic psychology*" penelitian ini menganalisis konsep diri dan aktualisasi diri yang terdapat pada cerpen *Shadiqi Adz Dzill* karya Arezo Zaenab berdasarkan teori Psikologi Humanistik Carl Rogers (Maulidiyah & Yurisa, 2025). Dari kedua penelitian terdahulu tersebut ditemukan bahwa objek penelitian yang digunakan berasal dari cerpen dan objek yang berbeda. Keseluruhan penelitian mengarah dalam kajian Psikologi Sastra Humanistik, sehingga menunjukkan kesamaan dengan teori dan objek penelitian yang akan dikaji. Kemudian, terdapat perbedaan pada isu yang digunakan dengan isu penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu pertama mengkaji tentang konstruk diri tokoh utama dalam novel, sementara penelitian terdahulu kedua mengangkat tentang konsep diri sosok sarah dalam cerpen *Shadiqi Adz Dzill* karya Arezo Zaenab. Sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji struktur kepribadian Rajib Effendi yang merupakan tokoh utama dalam cerpen "*Shalatul Fajri*" karya Ali Thanthawi. Dalam konteks Psikologi Sastra, Psikologi Humanistik memiliki hubungan yang erat dengan kesusastraan, karena teori ini mengungkap tujuan tersembunyi dalam perkembangan kepribadian manusia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dan urgensi yang cukup besar untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan konsep *self*, *medan fenomenal*, dan *organisme* pada tokoh Rajib Effendi dalam cerpen tersebut. Urgensi

penelitian ini terletak pada upaya mengungkapkan kepribadian yang terkandung dalam cerpen "*Shalatul fajri*" karya Ali Thanthawi. Kajian ini diharapkan dapat memberi dorongan kepada pembaca untuk terus memperluas wawasan mereka melalui pemahaman karya sastra. Di sisi lain, topik ini juga dapat dijadikan rujukan atau bahan evaluasi bagi peneliti sastra yang ingin menelaah cerpen dari sudut pandang yang berbeda. Pengamatan menunjukkan bahwa cerpen tersebut terdapat struktur kepribadian. Kepribadian juga pada dasarnya adalah karakteristik abadi yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi (Yang et al., 2024), serta tema yang kerap menjadi sorotan dalam karya sastra. Setiap karya fiksi, baik tersurat maupun tersirat, selalu menampilkan cerminan cara pandang penulis terhadap kenyataan serta idealisme yang ingin ditanamkan kepada pembacanya. Lebih jauh, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif. Ia mampu menuntun masyarakat untuk lebih memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap moral yang baik, menghadirkan teladan yang berlandaskan ajaran keagamaan, serta menumbuhkan kesadaran terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kutipan dan dialog dalam cerpen "*Shalatul Fajri*" (Nursholathiah et al., 2022). Metode ini dapat membantu peneliti dalam menguraikan data-data temuan secara lebih detail terkait bentuk peristiwa-peristiwa yang membentuk kepribadiannya (Silviandari & Noor, 2023). Penelitian juga termasuk kepustakaan (library research) yang didukung oleh referensi cerpen "*Shalatul Fajri*" karya Ali Thanthawi dan buku, jurnal, serta skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut Carl Rogers kepribadian individu terbentuk oleh bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menginterpretasikan pengalaman serta lingkungan sekitar. Tiga unsur utama dalam struktur kepribadian, yaitu: *Self* (diri), yang mencakup persepsi individu terhadap dirinya, dengan dua dimensi utama yaitu *real self* (bagaimana seseorang saat ini) dan *ideal self* (apa yang ingin dicapai). Kedua *medan fenomenal*, yang meliputi pengalaman subjektif, perasaan, dan persepsi yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia. Serta *organisme*, yang merujuk pada keseluruhan aspek biologis dan psikologis individu, termasuk dorongan dan kebutuhan dasar. Rogers percaya bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk berkembang menuju aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi diri yang optimal sebagai tujuan alami dari kehidupan manusia (Ramadhani et al., 2024).

Teori Carl Rogers digunakan untuk menyelidiki struktur kepribadian dan keadaan psikologis tokoh Rajib Effendi dalam cerpen "*Shalatul Fajri*". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pembentukan kepribadian tokoh, serta memahami bagaimana faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan karakter dan konflik dalam cerita (Yasin & Syafaah, 2021). dengan fokus pada analisis kalimat-kalimat yang berkaitan dengan aspek psikologi tokoh Rajib Effendi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari cerpen "*Shalatul Fajri*" karya Ali Tantawi yang diterbitkan oleh Darul Munarah pada tahun 2011. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka, yang meliputi tinjauan terhadap buku, artikel, jurnal, serta laporan-

laporan penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan topik yang sedang diteliti (Lubis, 2023).

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat sekaligus Teknik penerjemahan. Teknik baca menjadi Upaya awal peneliti menemukan data konkret dan factual (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Data yang ditemukan selanjutnya akan diseleksi untuk mengambil data yang sesuai dan menulis kembali data tersebut oleh peneliti dalam tabel identifikasi masalah. Kemudian teknik penerjemahan digunakan untuk memudahkan peneliti memahami cerpen ini yang menggunakan Bahasa Arab. Pada dasarnya pendekatan Psikologi Sastra dalam artikel ini merupakan hal yang utama, khususnya teori Psikologi Humanistik Carl Rogers yang fokus pada struktur kepribadian. Adapun teknik studi Pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tokoh, simbol, narasi batin dan peristiwa penting. Kemudian close reading yaitu membaca secara teliti untuk menangkap makna simbolis dan struktur tokoh, selanjutnya coding manual yaitu menandai bagian teks yang menggambarkan struktur kepribadian. Adapun Teknik analisis data dilakukan secara deskripsi yaitu menjelaskan karakteristik tokoh, alur cerita dan peristiwa yang relevan secara naratif (Basid et al., 2021). Dan dilakukan penarikan makna yang mengandung elemen-elemen dari teori struktur kepribadian Carl Rogers. Selanjutnya, penulis mengklasifikasikan kalimat yang menyatakan tentang *self*, *medan fenomenal*, dan *organisme*. Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana peristiwa-peristiwa yang dialami Rajib Effendi dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerpen “*Shalatul Fajri*”

Cerpen “*Shalatul Fajri*” merupakan antologi cerpen “*Qishashul Hayati*” karya Ali Thanthawi. Mengisahkan Rajib Effendi, seorang pemuda yang tumbuh dalam lingkungan religius, Sebagai seorang syekh, dia dikenali dengan penampilan yang mencerminkan kesucian dan ketakwaannya namun jatuh ke dalam godaan duniawi. Meskipun awalnya memegang teguh nilai-nilai agama, pengaruh teman-teman buruk dan dorongan nafsu membawa Rajib Effendi ke pelukan seorang pelacur. Setelah malam yang penuh dengan penyesalan, Rajib Effendi merasa terhina dan terjebak dalam rasa bersalah yang mendalam. Ia berusaha melarikan diri dari kenyataan, tetapi akhirnya menyadari bahwa ia tak bisa lari dari dirinya sendiri. Meskipun diliputi kebingungan, ia mulai merenung dan teringat pada keluarganya, yang selalu menantikan dirinya dengan harapan. Rajib Effendi memutuskan untuk bertaubat dan kembali pada nilai-nilai yang ia tinggalkan, berusaha memperbaiki diri dan menghindari kehidupan yang menyesatkan.

Dalam cerpen “*Shalatul Fajri*” karya Ali Tantai menceritakan tentang seorang pemuda yang mengalami pergulatan batin. Dimana kepribadian Rajib Effendi sebagai syekh sangat berbanding jauh dengan kepribadiannya Ketika berperan sebagai pegawai di pemerintahan. Peneliti melihat Tokoh Utama mulai terseret ke dalam dunia yang lebih gelap akibat tekanan sosial dan pengaruh teman-temannya. Terlihat dari Pergaulan dengan teman-teman yang buruk dan godaan dari wanita-wanita yang menggoda, akhirnya membuatnya jatuh ke dalam pelukan seorang pelacur. Pengarang menyiratkan bahwasannya tokoh Rajib

Effendi tetap berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia bisa dapat berkembang menuju kesempurnaan diri.

Pada pembahasan ini peneliti menemukan beberapa data terkait struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *"Shalatul Fajri"* karya Ali Thanthawi. Peneliti menemukan tiga struktur kepribadian Carl Rogers pada tokoh utama. Adapun penjelasan dari data-data yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

2. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *"Shalatul Fajri"*

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang ditemukan berdasarkan tiga unsur utama dalam teori kepribadian Carl Rogers, yakni *self*, *medan fenomenal*, dan *organisme*, yang dihubungkan dengan karakter Rajib Effendi. Rajib Effendi adalah tokoh sentral dalam cerpen *"Shalatul Fajri"* karya Ali Thanthawi (Thanthawi, 2011). Sebagai protagonis, ia menjadi fokus utama dalam cerita, dengan kepribadiannya yang kompleks, yang menjadikannya objek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

A. Ideal Self

وكان رجب أفندي قد نشأ متديناً، وكان شيخاً بعمامة وجبة يطلب العلم على المشايخ لم يدخل مدرسة نظامية ولم يختلط بشباب العصر، فكانت العمامة عصمة له من البلاء (Thanthawi, 2011)

"Rajib Effendi dibesarkan dalam lingkungan yang religius, dan dia adalah seorang syekh dengan sorban dan jubah, menuntut ilmu Bersama syekh-syekh lainnya. Dia tidak masuk sekolah biasa dan tidak bergaul dengan para pemuda pada zaman itu, sehingga sorbannya adalah kekebalan dari bala'."

Sebagai anak yang dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan ajaran agama, sehingga terhindar dari pergaulan bebas pada saat itu, Rajib sangat prihatin terhadap dirinya yang telah banyak membuat dosa ketika dia sudah berada di dunia yang berbeda, dunia yang penuh dengan godaan-godaan untuk melakukan perbuatan yang tercela, Dan dia menginginkan Kembali diri dia yang seperti dulu. Hal ini sejalan dengan konsep diri ideal menurut Carl Rogers. Yang mana diri ideal adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, termasuk identitas dan cita-cita yang ingin diraihnya kembali. (Boeree, 2017)

B. Real Self

ولكنه اضطر منذ أعوام إلى العمل في ديوان من دواوين الحكومة فنزع العمامة مكرهاً وودعها أسفاً، ودخل اللجة وهو جاهل بالسباحة، ليس له بطبيعة الماء خبرة ولا بمسيرة الموج علم، فحملته موجة فألقته بحيث ترى (Thanthawi, 2011)

"tetapi bertahun-tahun yang lalu dia dipaksa bekerja di kantor pemerintah, jadi dia melepas sorban di bawah paksaan dan mengucapkan selamat tinggal padanya dengan penyesalan, dan dia masuk ke dalam air, dia tidak tahu apa-apa tentang berenang, tanpa pengalaman tentang sifat air dan tidak ada pengetahuan tentang arah ombak, dan ombak membawa dan melemparkannya ke tempat yang bisa dilihat"

Menurut Carl Rogers, konsep *real self* merujuk pada identitas yang dimiliki seseorang berdasarkan kondisi dan keyakinan yang mereka alami pada saat ini. Ini mencakup pengalaman langsung dan tindakan yang mereka ambil dalam menghadapi kenyataan yang ada. Dalam hal ini, *real self* adalah gambaran yang autentik dari individu dalam situasi konkret yang sedang mereka hadapi.

Dalam contoh kalimat yang disampaikan, tampak adanya ketegangan antara apa yang diinginkan oleh individu tersebut dengan kenyataan yang harus dijalaninya. Ketika tokoh dalam cerita dipaksa bekerja di kantor pemerintahan, situasi ini mencerminkan suatu perbedaan yang jelas antara diri ideal yang mungkin diinginkan, dan diri aktual yang terpaksa dijalani. Ketidakesesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan pengalaman hidup yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

C. Medan Fenomenal

ما كان بينه وبين هذه البغي التي قدمت إليه فراشها وأحاطته بذراعيها، فأحس بالاشمئزاز، وذل في عين نفسه وتضاءل : ماذا فعلت بنفسي؟ أهذه هي مبادئ وأخلاقي؟ وبعد، فماذا أصنع (Thanthawi, 2011)

“ Dia teringat apa yang telah terjadi antara dia dan pelacur yang telah menawarkan tempat tidurnya dan memeluknya dengan tangannya, dan dia merasa jijik dan terhina di matanya sendiri, “Apa yang telah saya lakukan pada diri saya sendiri? Apakah ini prinsip dan moral saya”

Kutipan di atas menggambarkan pengalaman buruk yang sangat membekas dalam hidup Rajib Effendi. Beberapa waktu yang lalu, ia menjalani kehidupan yang jauh dari nilai-nilai yang sebelumnya dia pegang teguh. Sebagai seorang pria yang dulunya penuh dengan prinsip, Rajib merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak sehat setelah bergabung dengan teman-temannya di kantor. Mereka, yang sama-sama sibuk dan lelah dengan pekerjaan masing-masing, memilih untuk menghabiskan waktu di klub malam setelah pulang kerja, mencari hiburan untuk mengusir rasa penat dan kebosanan. Pada awalnya, aktivitas ini hanya sekedar pelarian dari rutinitas yang menjemukan, namun lambat laun kebiasaan ini berubah menjadi bagian dari gaya hidup yang menghabiskan waktu dan energi mereka.

Setiap malam, mereka berpesta tanpa pikir panjang, seakan dunia ini hanya berputar di sekitar kesenangan semata. Mereka tenggelam dalam musik, cahaya gemerlap, dan alkohol yang mengaburkan pikiran mereka. Waktu berlalu begitu cepat tanpa disadari, dan satu malam yang tampaknya sama seperti malam-malam sebelumnya, menjadi titik balik yang mengubah segalanya. Dalam kegembiraan yang tak terkendali itu, Rajib Effendi, yang seharusnya menjaga akhlaknya, akhirnya tergoda oleh seorang wanita yang begitu cantik dan memikat di klub tersebut. Wanita itu, yang tak lebih dari seorang pelacur, berhasil merayu dan mengelabui Rajib dengan pesona duniawi yang memabukkan.

Rajib pun akhirnya terjerumus dalam perbuatan yang keji, ia terlibat dalam perzinahan yang begitu hina, melanggar batas-batas moral dan kesucian dirinya sendiri. Begitu perbuatan itu terjadi, perasaan bersalah yang mendalam langsung melanda dirinya. Dia merasa seolah-olah telah mengkhianati bukan hanya dirinya, tetapi juga nilai-nilai yang dulu ia pegang teguh. Ini merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seorang tokoh yang mana termasuk bagian dari konsep *medan fenomenal* teori Psikologi Sastra Carl Rogers.

التي يحس أنه فيها كمن ألقى في بركة قدرة ليموت فيها غرقاً. وألقى على المرأة نظرة أودعها كل ما في نفسه من كراهية واحتقار وبصق مشمئزاً وخرج هارب (Thanthawi, 2011)

“Di mana dia merasa seolah-olah dia telah dilemparkan ke dalam kolam yang kotor untuk tenggelam. Dia menatap wanita itu dengan tatapan kebencian dan penghinaan, meludah dengan jijik, dan melarikan diri”

Pada Data Kedua, Rajib Effendi, yang kini terperosok dalam keputusasaan, merasakan perasaan bersalah yang begitu mendalam. Setelah menyadari betapa hina tindakannya, ia merasa seolah-olah dirinya dilemparkan ke dalam lautan yang penuh kegelapan dan dosa. Lautan ini tidak hanya dipenuhi oleh air yang keruh, tetapi juga oleh perasaan bersalah yang hampir tak tertahankan. Dalam kondisi seperti itu, Rajib merasa terperangkap, tenggelam dalam keputusasaan tanpa ada kemungkinan untuk kembali.

Rasa benci yang semakin membesar mulai menguasai pikirannya, terutama terhadap wanita yang telah membawanya ke dalam kegelapan moral ini. Dengan pandangan yang penuh penghinaan, Rajib mulai melihat wanita tersebut bukan hanya sebagai pihak yang merusak hidupnya, tetapi sebagai simbol dari segala keburukan yang telah menghancurkan prinsip hidup yang dulu ia pegang teguh. Wanita itu menjadi representasi dari segala hal yang salah dalam hidupnya. Berdasarkan kutipan di atas dapat dikategorikan bahwa kejadian ini merupakan bagian dari *medan fenomenal* yang mana tokoh utama mengalami pengalaman yang buruk dalam proses menjalani kehidupannya.

وكان رجب أفندي في الخامسة والعشرين، في السن التي تركب المرء فيها شياطين الشهوة وتزين له السبل إليها، فلا ينفعه إذا خطا الخطوة الأولى عقل ولا تفكير ولا يقف إلا في آخر الطريق (Thanthawi, 2011).

“Rajab Effendi berusia dua puluh lima tahun, pada usia ketika setan-setan hawa nafsu menunggangi manusia dan menghiasi jalannya menuju ke sana, sehingga ketika dia mengambil langkah pertama, dia tidak mendapatkan manfaat dari akal atau pemikiran dan tidak berhenti sampai dia berada di ujung jalan”

Rajib Effendi, pada usia dua puluh lima tahun, berada dalam fase kehidupan yang penuh dengan potensi godaan yang menguji kekuatan tekadnya. Pada usia yang masih muda ini, banyak orang merasa terdorong untuk menjelajahi dunia baru, termasuk berbagai macam godaan yang datang dengan cara yang tak terduga. Namun, bagi Rajib, godaan-godaan tersebut datang dengan daya tarik yang sangat kuat, yang mengarahkannya ke jalan yang penuh dengan kebingungan dan kesalahan. Ia merasa seolah-olah dirinya dikendalikan oleh hawa nafsu, yang terus mendorongnya lebih ke arah yang salah.

Tidak ada keuntungan atau kebahagiaan yang didapat dari setiap keputusan yang diambilnya. Setiap langkah yang ia ambil malah menjauhkannya dari tujuan hidup yang lebih bermakna. Ia terus mengikuti dorongan hati yang mendorongnya, hanya untuk menemukan

bahwa ia berada di ujung jalan yang dipenuhi dengan penyesalan. Perjalanan hidupnya terasa sia-sia, tak ada pencapaian yang memuaskan. Berdasarkan kutipan di atas, ini termasuk persepsi yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen yang mana hal ini sesuai dengan definisi dari *medan fenomenal* teori Psikologi Sastra Carl Rogers.

ولو أنه عرف طرق الشر لما سلكها، ولو كان متزوجاً لما هوى، ولو أحسن اختيار أصحابه لما انساق هذا المساق،
ولكنه كان جاهلاً بما وراء الدار والمدرسة والسوق (Thanthawi, 2011)

“jika dia mengetahui jalan kejahatan, dia tidak akan mengambilnya; jika dia menikah, dia tidak akan jatuh cinta; jika dia memilih teman-temannya dengan baik, dia tidak akan menempuh jalan ini, tetapi dia tidak mengetahui apa yang ada di luar rumah, sekolah dan pasar”.

Ketika akhirnya ia berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, ia tidak memiliki bekal pemahaman maupun daya kritis yang cukup untuk membedakan mana jalan yang baik dan mana yang berpotensi menjerumuskannya ke jalan yang buruk. Dalam kondisi itulah kesalahan terbesar terjadi: ia keliru memilih teman. Lingkungan pertemanan yang perlahan menariknya ke jalan yang penuh kegelapan, yakni jalan kejahatan. Kutipan di atas menekankan bahwa semua tindakannya ini berupa *medan Fenomenal* yang mana mencerminkan realitas pribadi yang dirasakan seseorang. Tindakan ini bukan sepenuhnya lahir dari niat jahat sejak awal, melainkan lebih karena keterbatasan pengetahuan dan kesadaran. Seandainya ia mengetahui konsekuensi dari jalur yang dipilih, atau memiliki pemahaman lebih luas tentang kehidupan di luar yang selama ini ia tempati, maka Rajib tidak akan mudah terseret. Kalimat *“jika dia mengetahui jalan kejahatan, dia tidak akan mengambilnya”* menunjukkan adanya potensi kebaikan dalam dirinya, namun tertutup oleh ketidaktahuan dan pengaruh lingkungan.

وذكر كيف كان الندم يغمر نفسه فيأوي إلى غرفته يشتغل بالمطالعة، ويقبل على كتب الرقائق ويخرج إلى المقابر
والمستشفيات يتعظ برؤية المرضى والتفكير في الأموات (Thanthawi, 2011)

“ia menceritakan bagaimana ia diliputi penyesalan dan mengurung diri di kamarnya, membaca buku, dan pergi ke kuburan dan rumah sakit untuk menjenguk orang sakit dan memikirkan orang yang telah meninggal”.

Rajib Effendi digambarkan mengalami penyesalan yang begitu mendalam setelah menyadari kesalahan yang telah ia perbuat. Rasa bersalah itu membuatnya menarik diri dari pergaulan dan memilih mengurung diri di dalam kamar. Sikap ini menunjukkan adanya upaya kontemplatif, di mana ia ingin menenangkan diri sekaligus merenungkan kembali perjalanan hidupnya. Selain itu, Rajib juga mencari cara lain untuk memperdalam penyesalannya dengan mendatangi tempat-tempat yang secara simbolis mengingatkan manusia akan kefanaan, seperti kuburan dan rumah sakit. Kuburan menjadi ruang refleksi tentang kematian dan keterbatasan hidup, sementara rumah sakit memberinya kesempatan untuk menyaksikan penderitaan orang sakit, sehingga lahir kesadaran bahwa kesehatan dan kehidupan adalah

sesuatu yang rapuh dan tak abadi. Ini sejalan dengan konsep *Medan Fenomenal*, yaitu persepsi Rajib Effendi yang mana ia tidak lagi melihat dunia sebagai ruang bebas yang bisa dijalani tanpa konsekuensi, melainkan sebagai tempat yang sarat dengan simbol kematian, penderitaan, dan keterbatasan manusia.

D. Organisme

ولكن هذا الخاطر المحي من رأسه على عجل، لأن رجب أفندي كان متديناً يعلم أن المسلم لا يعتمد أبداً إلى هذا الانهزام الشائن من غمرة الحياة، وباب العفو مفتوح أبداً والتوبة تغسل النفوس مهما تراكمت عليها أضرار الآثام. وهم بأن يستغفر الله ويدعوه (Thanthawi, 2011)

“ Namun pikiran itu buru-buru dihapus dari benaknya, karena Rajib Effendi seorang yang religius dan tahu bahwa seorang Muslim tidak akan pernah melakukan kekalahan yang memalukan seperti itu di tengah-tengah kehidupan, pintu pengampunan selalu terbuka dan taubat akan menyapu bersih jiwa, tak peduli seberapa banyak dosa yang menumpuk di dalamnya. Dia tergoda untuk meminta ampun kepada Allah dan berdoa kepada-Nya ”.

Rajib Effendi digambarkan dalam situasi yang sangat rapuh, hingga ia sempat tergoda untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat ke dalam sungai besar. Tindakan itu seolah menjadi satu-satunya jalan keluar yang ia lihat dari kesalahan besar yang telah dilakukannya, namun ada kekuatan dalam dirinya yang mendorongnya untuk menghapus pikiran tersebut. Kekuatan itu bukan berasal dari faktor eksternal, melainkan dari dalam diri Rajib sendiri, yang didorong oleh keyakinannya sebagai seorang Muslim yang taat. Rajib adalah sosok yang religius, yang sejak lama memegang teguh ajaran agama dan menyadari bahwa dalam Islam, pintu pengampunan Allah selalu terbuka bagi siapa saja yang dengan tulus memohon ampunan-Nya. Hal ini termasuk ke dalam bagian dari organisme, proses menuju ke pribadi yang lebih baik dimana Rajib merasa tergoda untuk meminta ampun kepada Allah dan berdoa dengan penuh ketulusan.

وأن الندم على ما مضى والعزم على الإقلاع عن الذنب فيما يأتي مع تركه والانصراف عنه دواء يشفي أكبر المذنبين من أشد الذنوب. والله كريم غفار، لو جاءه العبد بقراب الأرض خطايا وجاء معها بالتوبة الصادقة بشروطها الثلاثة لجاءه الله بقرابها مغفرة، والله غفور رحيم (Thanthawi, 2011)

“dan bahwa penyesalan atas masa lalu dan tekad untuk meninggalkan dosa di masa depan dengan meninggalkan dan berpaling darinya merupakan obat yang menyembuhkan para pendosa terbesar dari dosa-dosa yang paling berat. Allah Maha Pengampun dan Pemaaf”.

Data di atas menunjukkan bahwa Rajib Effendi meyakini satu-satunya jalan penyembuhan bagi manusia yang telah terjerumus dalam dosa besar adalah dengan menumbuhkan rasa penyesalan yang mendalam atas perbuatan tercela yang telah dilakukan. Ia menyadari bahwa dosa tidak cukup sekedar ditinggalkan, melainkan harus diiringi dengan tekad kuat untuk berpaling darinya secara total dan berkomitmen agar tidak mengulangnya di masa depan. Hal ini sejalan dengan konsep *organisme*, yaitu keinginan untuk menghindari dari perbuatan

tercela dengan sungguh-sungguh dan menuntut keikhlasan hati serta keseriusan dalam memperbaiki diri.

فلما بلغتها سمعت المؤذن يمجّد الله ويذكره ذكر السحر. ورأيت جارنا أبا صالح يمشي إلى المسجد وهو يقول: «لا إله إلا الله»، يقتلعها من قرارة قلبه فتواريت منه كيلا يراني، وجعلت أذكر أيام كنت لا أعرف هذا السهر الذي جر علي كل بلاء، فكنت أنام عقب العشاء ثم أفيق في السحر فأرافق أبا صالح إلى المسجد (Thanthawi, 2011)

“Ketika saya tiba di sana, saya mendengar muazin mengagungkan Allah dan menyebutkan keajaiban. Saya melihat tetangga kami, Abu Saleh, berjalan ke masjid dan berkata: “Aku bersembunyi darinya agar dia tidak melihatku, dan aku teringat hari-hari ketika aku tidak tahu tentang jin yang membawakan setiap penderitaan kepadaku, aku akan tertidur setelah makan malam dan kemudian terbangun dengan keajaiban dan menemani Abu Saleh ke masjid.””

Meskipun pernah terperangkap dalam jebakan dosa, tetap menyimpan benih keimanan yang kuat dalam dirinya. Kepekaannya terhadap panggilan azan menunjukkan bahwa nurani religiusnya belum mati, justru masih mampu merasakan getaran spiritual dari lantunan muazin yang mengagungkan kebesaran Allah. Suara azan itu baginya bukan sekadar seruan ibadah, melainkan simbol pengingat akan keajaiban dan kemuliaan agama yang pernah ia rasakan. Kehadirannya di masjid, meski dengan perasaan bersembunyi agar tidak terlihat oleh tetangganya Abu Saleh, mencerminkan adanya rasa malu akibat kesalahan masa lalu dan kerinduan untuk kembali kepada jalan yang benar. Saat ia memilih menemani Abu Saleh berjalan ke masjid, hal itu menjadi tanda nyata bahwa semangat pertobatan mulai menguat. Dalam konteks ini, konsep *organisme* tokoh Rajib Effendi digambarkan sebagai individu yang mulai meneguhkan kembali jati dirinya sebagai seorang Muslim yang merindukan ketenangan batin melalui ibadah dan kebersamaan dalam komunitas masjid.

وتمثلت لي خطاياي وآثامي كلها، لأن صوت المؤذن وجلال السحر قد نبها في نفسي الذخيرة الدينية فأدركت قيمة الاستقامة ولذة العفاف، وعلمت أن هذه السعادة التي يحس بها المؤمن لا تعدلها لذائذ الجسم ومتع الحب ولا توازيها (Thanthawi, 2011)

“Suara muadzin dan keagungan sihir telah membangkitkan dalam diriku khazanah agama, dan aku menyadari nilai ketaatan dan kenikmatan kesucian, dan aku tahu bahwa kebahagiaan yang dirasakan seorang mukmin tidak sama dengan kenikmatan tubuh dan kenikmatan cinta”

Terlihat jelas bahwa Rajib Effendi mengalami kebangkitan spiritual yang mendalam ketika mendengar suara azan berkumandang. Lantunan muazin menjadi momentum yang membangkitkan kembali kesadaran religius dalam dirinya. Suara itu membuka khazanah keimanan yang sempat tertutup oleh dosa, sekaligus meneguhkan bahwa kenikmatan sejati

tidak terletak pada pemuasan hawa nafsu atau kesenangan tubuh semata. Ia menyadari bahwa kenikmatan cinta duniawi, khususnya yang bersifat fisik, hanya bersifat sementara dan fana, sedangkan kebahagiaan seorang mukmin bersumber dari ketaatan, kesucian hati, dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Refleksi ini sejalan dengan konsep *organisme* menurut teori Psikologi Sastra Carl Rogers, yang mana ini menjadi titik balik yang mendorongnya untuk meninggalkan kenikmatan semu dan beralih pada ibadah yang khusus.

لما أحسست بذلك أسرع إلى الحمام فتطهرت وخرجت أؤم المسجد تائباً. وأحلف لك أنني لم أجاوز بابه حتى وجدت مثل ارتياح الغريق إذا خرج إلى الهواء أو المختنق إذا فتح له مجرى النفس (Thanthawi, 2011)

“Ketika aku merasakan hal ini, aku bergegas ke kamar mandi, bersuci, dan keluar untuk salat di masjid sebagai bentuk taubat. Aku bersumpah bahwa aku tidak keluar dari pintunya hingga aku merasa lega seperti orang yang tenggelam ketika ia menghirup udara atau orang yang tercekik ketika jalan napasnya dibuka.”

Pada data kelima ini, tampak bahwa Rajib Effendi merasakan kedamaian rohani yang begitu mendalam ketika ia berada di dalam masjid. Namun, ketenangan tersebut belum sepenuhnya menghapus rasa bersalah yang terus menekan batinnya. Perasaan inilah yang membuatnya berikrar kepada dirinya sendiri untuk tidak meninggalkan rumah Allah hingga ia benar-benar mendapatkan kelegaan yang sesungguhnya. Perumpamaan yang ia gunakan *“seperti seorang yang hampir tenggelam lalu berhasil menghirup udara, atau seseorang yang tersedak kemudian saluran pernapasannya terbuka”* menunjukkan betapa besar kebutuhan spiritualnya untuk meraih kebebasan batin. Hal ini menegaskan bahwa ibadah bagi Rajib Effendi bukan semata rutinitas ritual, tetapi sarana penyelamatan jiwa dari belenggu dosa. Pada titik inilah konsep *organisme* dalam teori Psikologi Sastra Carl Rogers terlihat, yaitu kesungguhan pertobatan yang lahir dari ketulusan hati serta kerinduan mendalam akan rahmat Allah, yang diwujudkan melalui ibadah dengan penuh ketekunan hingga menghadirkan kelegaan sejati dan ketenteraman jiwa.

فجاء ذلك برداً على كبدي وسلاماً فصححت التوبة، ورأيت أن أصل البلاء من رفاق السوء فهجرتهم جميعاً وقطعت حبل ودهم وتركت سهر الليل، فأعاد الله إلي ما كان سلبنيه من الأُنس وسعادة الروح بالتوجه إليه ومراقبته (Thanthawi, 2011)

“Ini adalah saat yang dingin dan damai bagi hatiku, jadi aku memperbaiki pertobatanku dan melihat bahwa akar penderitaan itu berasal dari sahabat-sahabat yang buruk, jadi aku meninggalkan mereka semua dan memutuskan tali pertemanan mereka serta meninggalkan jaga malam, dan Allah mengembalikan kepadaku apa yang telah merampas kebahagiaan jiwaku dengan berpaling kepada-Nya dan menyaksikan-Nya.

Data di atas memperlihatkan momen penting bagi Rajib Effendi untuk menata ulang kehidupannya melalui pertobatan yang sungguh-sungguh. Ia merasakan bahwa ketenangan hati yang datang setelah penyesalan merupakan tanda sekaligus kesempatan berharga untuk memperbaiki diri. Dalam kesadaran itu, Rajib Effendi menilai bahwa sumber penderitaan dan kehancuran moral yang selama ini menjerat dirinya berasal dari lingkaran pergaulan yang buruk. Oleh sebab itu, ia mengambil keputusan tegas untuk memutuskan hubungan dengan sahabat-sahabat yang menjerumuskannya, meski keputusan ini tentu berat secara sosial maupun emosional. Tindakan meninggalkan mereka serta menghentikan kebiasaan sia-sia di malam hari menjadi simbol kekuatan tekadnya untuk membebaskan diri dari jerat dosa. Keputusan tersebut sekaligus menunjukkan pergeseran orientasi hidupnya: dari kesenangan duniawi menuju kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam proses ini, Rajib Effendi meyakini bahwa Allah-lah yang mampu mengembalikan kebahagiaan sejati ke dalam jiwanya, dengan syarat ia benar-benar berpaling dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. konsep *organisme* tokoh utama ini tampak nyata sesuai dengan teori Psikologi Sastra Carl Rogers, yang menekankan bahwa pertumbuhan moral dan spiritual menuntut keberanian mengambil keputusan besar serta keteguhan untuk kembali kepada nilai-nilai kebenaran yang mendatangkan ketenteraman batin.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga struktur kepribadian yang tercermin pada tokoh Rajib Effendi dalam cerpen "*Shalatul Fajri*" karya Ali Thanthawi. Struktur pertama adalah *self* (diri), yang terbagi menjadi dua bagian: diri ideal dan diri nyata, masing-masing dengan satu bentuk yang berbeda. Selain itu, *medan fenomenal* terdiri dari lima bentuk yang menggambarkan pengalaman subjektif Rajib Effendi, yang mencakup perasaan, pemikiran, dan persepsi yang dirasakan dalam hidupnya. *Organisme*, yang mengacu pada aspek biologi dan psikologis, memiliki enam bentuk yang terkait dengan naluri, dorongan, dan kebutuhan dasar. Salah satu aspek dominan yang ditemukan adalah keinginan Rajib Effendi untuk mengembangkan dirinya menuju aktualisasi diri yang lebih baik

Dengan demikian, sastra, novel, dan teori Psikologi Sastra memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk pemahaman manusia terhadap nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan kompleksitas hubungan antar manusia. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya karya sastra sebagai sarana untuk mengeksplorasi, memahami, dan merenungkan realitas kehidupan dengan beragam perspektif dan dimensi. Melalui analisis Psikologi Sastra Carl Rogers, cerpen "*Shalatul Fajri*" karya Ali Thanthawi berhasil mengungkapkan struktur kepribadian yang mendalam tentang struktur kepribadian tokoh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan kritis. Cerpen "*Shalatul Fajri*" sebagai sebuah karya sastra masih sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dengan menerapkan berbagai pendekatan teoritis lain, salah satunya adalah teori tasawuf yang dapat menawarkan pemahaman spiritual terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Cerpen ini juga membuka ruang untuk analisis menggunakan teori psikologi sastra lainnya, seperti psikoanalisis Sigmund Freud, yang dapat mengungkap berbagai lapisan psikologis dalam alur dan karakter cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzeer, Jawad, & Hamid, B. (2023). The Development of Human Personality: A Comprehensive Overview. *Psychological Disorders and Research*, 6, 1–8.
- Basid, A., Kamil, H. I., & Innah, M. (2021). Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan Perspektif Tata Bahasa Kasus Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 301–320.
- Boeree, C. G. (2017). *Personality Theories* (A. Q. Shaleh (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Dejowati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Fatmawati, I., Wardiah, D., & Fitriani, Y. (2021). Struktur Kepribadian Para Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Analisis Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7575–7579.
- Laksono, G. S., & Dia, E. E. (2023). Kontruksi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Psikologi Humanistik Carl Rogers. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2–8.
- Lubis, S. N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 328–337.
- Maulidiyah, S., & Yurisa, P. R. (2025). Self-concept and self-actualization in the short story Self-Concept and Self-Actualization in the Short Story Shodiqi Adz Dzill : A review of Humanistic Psychology. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8, 611–622.
- Muslimin, A. I., & Suhartoyo, E. (2024). Exploring the Dynamic Interplay of Personality, Language Learning Strategies, and Environment in Indonesian EFL Learners' Success. *International Journal of Arabic-English Studies*, 24(1), 119–134.
- Nisa, K., & Mirawati. (2022). Kepribadian Introvert Pada Remaja. *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 606–613.
- Noardi, Y., & Koebanu, S. (2024). *Analisa Kepribadian Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Kotagede Karya Khudori (Kajian Psikologi Sastra)*.
- Nursholathiah, Murahim, & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717.
- Okka, B. (2024). An Analysis of the Relationship Between Medical Faculty Students' Personality Traits, Ethical and Academic Ethical Values. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(4), 42–66.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 490–507.
- Ramadhani, D. A. P. A., Subandiyah, H., & Raharjo, R. P. (2024). Aktualisasi Diri Dalam Trilogi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani Dan Implikasinya Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 658–670.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma:

- Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28, 717–724.
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12.
- Thanthawi, A. (2011). *Qissah min Hayati*. Darul Munarah.
- Yang, Y., Yang, J., McDonnell, M., & Saadati, S. A. (2024). Predicting Clinical Personality Patterns Based on Personality Traits in Clients of Counseling Centers. *Iranian Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 3(4), 110–117.
- Yasin, A. N., & Syafaah, D. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Iryân dalam Novel al-Rajulu al-Lazî Âmana Karya Najib al-Kailani (Analisis Psikologi Sigmund Freud). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 61–75.